

**PENINGKATAN NILAI EMPATI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
MELALUI PELATIHAN MITIGASI BENCANA
BERBASIS MULTISENSORIS
DI SDN KARANGANYAR DAN SDN MINGGIRAN YOGYAKARTA**

Mahilda Dea Komalasari⁽¹⁾, Bayu Pamungkas⁽²⁾

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: mahilda_dea@yahoo.com

Abstrak

Peningkatan nilai empati penting dilakukan untuk mencegah terjadinya degradasi karakter di masa mendatang, terlebih pada siswa berkebutuhan khusus. Peningkatan nilai empati untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi dapat dilakukan melalui pelatihan yang bertempat di sekolah. Salah satu pelatihan yang dapat meningkatkan nilai empati siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi yaitu pelatihan mitigasi bencana. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan nilai empati siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan dilaksanakan di SDN Karanganyar dan SDN Minggiran Yogyakarta. Rangkaian kegiatan ini dilakukan selama sembilan bulan, yakni Februari sampai Oktober 2018. Metode kegiatan adalah pelatihan dengan ceramah dan simulasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai empati siswa berkebutuhan khusus dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dan karyawan dalam melakukan pelatihan mitigasi bencana berbasis multisensoris. Peningkatan nilai empati siswa sebelum dan setelah pelatihan sebesar 1.7, sedangkan peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan guru dan karyawan dalam melakukan mitigasi bencana sebelum dan setelah pelatihan sebesar 3.04.

Kata kunci: empati, mitigasi bencana, multisensoris, ABK

Abstract

Increasing the value of empathy is important to prevent character decadence in the future, especially for students with special needs. Increasing the value of empathy for students with special needs in inclusive primary schools can be done through training that takes place in schools. One training that can increase the value of empathy for students with special needs in inclusive primary schools is disaster mitigation training. This activity aims to increase the value of empathy for students with special needs. The activity was held at Karanganyar Elementary School and Minggiran Elementary School in Yogyakarta. This series of activities is carried out for nine months, namely February to October 2018. The method of activity is training with lectures and simulations. The evaluation results show an increase in the value of empathy for students with special needs and an increase in the knowledge and skills of teachers and employees in conducting multisensory-based disaster mitigation training. Increasing the value of empathy for students before and after training is 1.7, and increasing scores of teachers and employees' knowledge and skills in mitigating disasters before and after training is 3.04.

Keywords: *empathy, disaster mitigation, multisensory, ABK*

Info Artikel

Diterima Oktober 2018, disetujui November 2018, diterbitkan Desember 2018



Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Siswa yang sudah menduduki bangku sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang sangat pesat, sehingga peningkatan nilai karakter sangat efektif dilakukan pada masa ini. Selain itu, penanganan degradasi karakter pada masa ini sangat efektif dilakukan sehingga mencegah dampak buruk yang mungkin ditimbulkan.

Salah satu nilai karakter yang dapat ditingkatkan pada masa ini adalah nilai empati. Nilai empati sangat penting ditingkatkan untuk mencegah terjadinya degradasi karakter di masa mendatang, terlebih pada siswa berkebutuhan khusus. Rasa empati pada anak harus diasah. Bila tidak, rasa empati anak akan terkikis walaupun tidak sepenuhnya rasa empati tersebut hilang, tergantung dari lingkungan yang membentuknya. Banyak segi positif bila mengajarkan anak berempati salah satunya adalah anak menjadi tidak agresif dan senang membantu orang lain (Maria Ulfah & Mira Aliza Rachmawati, 2013: 2-3).

Empati berasal dari bahasa Yunani yaitu *empathia* berarti kasih sayang atau perasaan yang mendalam, sedangkan dalam bahasa Jerman, empati disebut *einfihlung* yang berarti perasaan ke dalam (Zulfan Saam, 2013: 39). Rogers (H. Tohari Musnamar, 2008: 45) menyatakan bahwa empati adalah

kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga hampir-hampir meniadakan identitas dirinya untuk menyatu dengan orang tersebut. Di sini ada situasi '*feeling into a person or thing*' (Abu Abu Ahmadi, 2009: 109). Empati ialah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andai kata dia dalam situasi orang tersebut (Abu Ahmadi, 2009: 109), sedangkan David (Abnes Oktora Ginting, 2013) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk menilai secara akurat pandangan orang lain terhadap suatu situasi

Kemampuan empati anak akan bertambah seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup dan interaksinya dengan individu-individu lain. Peristiwa ini terjadi pada usia 2 tahun pertama. Hal tersebut, dalam konteks ikatan antara ibu dan anak (*mother-infant bonding*) digunakan untuk menjelaskan bahwa bukan hanya emosi (misalnya kecemasan) dan *mood* ibu yang dipindahkan pada anak, namun dalam jangka panjang disposisi atau karakteristik kepribadian ibu juga ikut berpengaruh (Abnes Oktora Ginting, 2009).

Pengembangan empati sangat relevan guna membangun aspek-aspek manusiawi. Empati membantu anak mengetahui dan memahami emosi orang dan berbagi perasaan dengan orang. Empati juga menuntut anak untuk mengubah pola pikir yang kaku menjadi fleksibel,



pola pikir yang egois menjadi toleran. Anak juga menjadi mengerti, tidak semua keinginannya terhadap orang lain dapat terpenuhi, dan memiliki inisiatif membantu orang lain yang berada dalam kesulitan (Maria Ulfah & Mira Aliza, 2013: 3).

Mengingat pentingnya kemampuan berempati dalam pencapaian keberhasilan seseorang maka sangat penting mengajarkan anak-anak sedini mungkin untuk mampu bersikap empati. Mengembangkan dan menumbuhkan rasa empati pada diri anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah pelatihan yang bertempat di sekolah. Salah satu pelatihan yang dapat meningkatkan nilai empati siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi yaitu pelatihan mitigasi bencana.

Empati dibangun pada lingkup self-awareness (kesadaran diri), dan salah satu kegiatan dalam pelatihan mitigasi bencana adalah simulasi, dimana simulasi dinilai sebagai teknik yang efektif dan akan membantu individu membentuk pemahaman yang lebih dalam dan fleksibel. Pendekatan dari hati ke hati dalam melakukan simulasi tersebut dilakukan hingga siswa merasakan empati mendalam dalam kasus yang diangkat dalam pelatihan tersebut (Maria Ulfah & Mira Aliza, 2013: 4).

Hal yang juga penting dibiasakan dalam konteks peningkatan

mutu empati seseorang adalah berlatih menampakkan ekspresi-ekspresi atau isyarat-isyarat non-verbal yang membuat orang lain merasa dimengerti dan diterima. Hal ini karena kemampuan empati melibatkan kemampuan untuk membaca perasaan lewat pemahaman terhadap isyarat-isyarat nonverbal orang lain. Pemahaman seperti ini membuat hubungan antar individu terjalin dengan baik (Aries Musnandar, 2013).

Oleh karena itu, pelatihan mitigasi bencana berbasis multisensoris dibutuhkan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan nilai empati siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan dilaksanakan di SDN Karanganyar dan SDN Minggiran Yogyakarta. Rangkaian kegiatan ini dilakukan selama sembilan bulan, yakni Februari sampai Oktober 2018.

METODE

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan (Lexi J. Moleong, 1999: 3). Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan dengan ceramah dan simulasi. Kegiatan dilaksanakan di SDN Karanganyar dan SDN Minggiran Yogyakarta dari bulan Februari sampai Oktober 2018.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Analisis data menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan



kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data hasil wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terarah, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa perbandingan skor nilai empati antara sebelum dan setelah pelatihan, serta perbandingan skor pengetahuan dan keterampilan guru dan karyawan dalam melakukan mitigasi bencana. Tingkat empati siswa berkebutuhan khusus dan tingkat pengetahuan maupun keterampilan guru dan karyawan dalam melakukan mitigasi bencana dikategorikan menjadi dua, yaitu dinyatakan baik jika menjawab benar $\geq 60\%$ atau skor ≥ 6 . Apabila guru dan karyawan menjawab benar $< 60\%$ atau memiliki skor < 6 , dinyatakan kurang (Suharsimi Arikunto, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Focus Group Discussion (FGD)

Peserta FGD terdiri atas guru dan karyawan SDN Karanganyar dan SDN Minggiran Yogyakarta, dan narasumber. FGD ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai empati siswa berkebutuhan khusus di SDN Karanganyar dan SDN Minggiran Yogyakarta, serta FGD ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan guru dan karyawan dalam melakukan mitigasi bencana. Hasil FGD ini menjadi acuan dalam menyusun bahan ajar agar materi yang disampaikan dapat efektif dan efisien.

Hasil diskusi diketahui bahwa nilai empati siswa berkebutuhan khusus di SDN Karanganyar dan SDN Minggiran Yogyakarta masih rendah. Sebagai contoh, di SDN Karanganyar, terdapat siswa berkebutuhan khusus yang menggunakan kursi roda, sehingga siswa berkebutuhan khusus tersebut mengalami kesulitan dalam hal mobilitas, sehingga siswa tersebut sering ditinggal oleh teman-temannya. Temannya pun seakan acuh tak acuh dengan keadaan siswa berkebutuhan khusus yang menggunakan kursi roda tersebut.

Tingkat pengetahuan dan keterampilan guru dan karyawan dalam melakukan mitigasi bencana juga dianggap masih rendah, hal itu dikarenakan tidak semua guru pernah mengikuti pelatihan mitigasi bencana, jika ada hanya perwakilan dari masing-masing sekolah saja. Oleh karena itu, pelatihan mitigasi bencana berbasis multisensoris sangat diperlukan untuk meningkatkan empati siswa berkebutuhan khusus, dan meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan guru dan karyawan dalam melakukan mitigasi bencana.

Tingkat Empati Siswa Berkebutuhan Khusus

Pengambilan data tingkat empati siswa berkebutuhan khusus dilakukan sebelum pelatihan. Narasumber mempraktikkan cara melakukan mitigasi bencana dengan baik dan benar, kemudian diamati oleh



evaluasi. Pengambilan data tingkat empati siswa berkebutuhan khusus dilakukan setelah pelatihan ketika dilaksanakan pelatihan. Hasil pengamatan diperoleh bahwa setelah pelatihan mitigasi bencana berbasis multisensoris, nilai empati siswa berkebutuhan khusus meningkat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan mitigasi bencana berbasis multisensoris dapat meningkatkan nilai empati siswa berkebutuhan khusus.



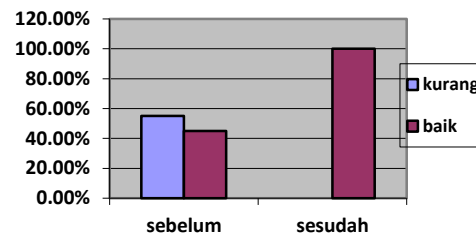
Gambar 1.
Pelatihan dapat Meningkatkan Empati Siswa Berkebutuhan Khusus

Tabel 1.
Skor Nilai Empati Siswa Berkebutuhan Khusus Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Variabel	N	Rata-rata	Min	Maks
Pengetahuan	Sebelum pelatihan	20	5.65	4
	Sesudah pelatihan	20	7.35	6
Peningkatan			1.7	

Hasil skor nilai empati siswa berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah pelatihan disampaikan pada tabel 1. Tabel 1 menyatakan bahwa

terjadi peningkatan skor nilai empati siswa berkebutuhan khusus sebelum dan sesudah pelatihan sebesar 1.7. Peningkatan tersebut bermakna secara statistik (Fatmah, 2013).



Gambar 2.
Tingkat Empati Siswa Berkebutuhan Khusus Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa tingkat empati siswa berkebutuhan khusus sebelum pelatihan yaitu 9 dari 20 siswa (45%) dinyatakan baik dan 11 dari 20 siswa (55%) dinyatakan kurang, sedangkan tingkat empati siswa berkebutuhan khusus setelah pelatihan yaitu 20 dari 20 siswa (100%) dinyatakan baik dan 0 dari 20 siswa (0%) dinyatakan kurang.

Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Guru dan Karyawan dalam Melakukan Simulasi Mitigasi Bencana

Pemaparan materi untuk guru dan karyawan di SDN Karanganyar dan SDN Minggiran Yogyakarta dibagi menjadi enam kegiatan, yaitu: 1) pengurangan resiko bencana; 2) pertolongan pertama; 3) prosedur penggunaan alat pemadam api ringan;



4) sejarah terbentuknya bumi dan sejarah terjadinya bencana; 5) jalur evakuasi dan tata ruang; 6) Sebab/Akibat dan Dampak Bencana.

Metode yang digunakan adalah kombinasi antara ceramah yang dilanjutkan dengan simulasi pada setiap sesi. Kombinasi antara ceramah dan simulasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah diberikan pendidikan dengan metode simulasi (Priyono, 2012).

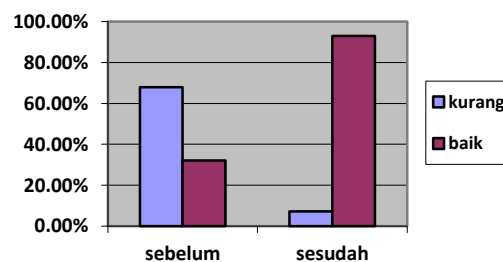
Afiatin, et al. (2013) menyatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu cara pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia dilakukan oleh narasumber dengan memberikan kesempatan belajar yang bertujuan untuk pengembangan individu, baik saat ini maupun masa mendatang.

Tabel 2.
Skor Pengetahuan dan Keterampilan Guru dan Karyawan Sebelum dan Sesudah Pelatihan Mitigasi Bencana Berbasis Multisensoris

Variabel	N	Rata-rata	Min	Maks
Pengetahuan	Sebelum pelatihan	28 5.00	2	8
	Sesudah pelatihan	28 8.04	5	10
Peningkatan		3.04		

Hasil evaluasi skor pengetahuan dan keterampilan guru dan karyawan

sebelum dan sesudah pelatihan disampaikan pada tabel 1. Tabel 1 menyatakan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan guru dan karyawan sebelum dan sesudah pelatihan sebesar 3.04. Peningkatan tersebut bermakna secara statistik (Fatmah, 2013). Peningkatan pengetahuan ini bisa disebabkan oleh metode yang digunakan, yaitu kombinasi antara metode konvensional ceramah dan simulasi. Retnawati et al. (2014) melakukan studi komparasi dengan memberikan pelatihan dengan membandingkan dua metode pelatihan, yaitu metode simulasi dan konvensional. Hasilnya diperoleh bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan yang lebih besar setelah diberikan metode simulasi dibanding peningkatan metode konvensional.



Gambar 3.
Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Guru dan Karyawan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan guru dan karyawan sebelum pelatihan yaitu 9 dari 28 peserta pelatihan (32,14%) dinyatakan baik dan 19 dari 28 peserta pelatihan



(67,86%) dinyatakan kurang, sedangkan tingkat pengetahuan dan keterampilan guru dan karyawan setelah pelatihan yaitu 26 dari 28 peserta pelatihan (92,86%) dinyatakan baik dan 2 dari 28 peserta pelatihan (7,14%) dinyatakan kurang.



Gambar 4.
Pelatihan Menggunakan Metode
Ceramah

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan mitigasi bencana berbasis multisensoris di SDN Karanganyar dan SDN Minggiran Yogyakarta dapat meningkatkan empati siswa berkebutuhan khusus serta dapat juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang pertolongan pertama pada guru dan karyawan SDN Karanganyar dan SDN Minggiran Yogyakarta.

Saran

Bagi Pendidik

- a. Pendidik sebaiknya dapat melakukan variasi kegiatan di sekolah yang dapat meningkatkan nilai empati siswa berkebutuhan khusus.

- b. Variasi kegiatan yang dikembangkan sebaiknya memperhatikan kebutuhan siswa, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus.

Bagi Instansi Pendidikan

- a. Instansi pendidikan sebaiknya dapat menyediakan fasilitas dalam menunjang kegiatan.
- b. Fasilitas instansi pendidikan sebaiknya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnes Oktora Ginting. 2009. Hubungan Empati dengan Cooperative Learning pada Proses Belajar Siswa di SMP Negeri 10 Medan. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Abu Ahmadi, 2009. Psikologi Umum. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Afiatin, T. et al. 2013. Mudah dan Sukses Menyelenggarakan Pelatihan: Melejitkan Potensi Diri. Yogyakarta: Kanisius.
- Aries Musnandar. 2013. Empati dan Profesionalitas Polisi. Diases pada www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_tanggal 9 November 2013.
- Fatmah. 2013. Pengaruh Pelatihan pada Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Teknis

- Penyuluhan Obesitas dan Hipertensi Kader Posbindu Kota Depok. *Makara Seri Kesehatan*, 17, 2, 49-54.
- H. Tohari Musnamar. 2008. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong, 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maria Ulfah & Mira Aliza Rachmawati. 2013. Pengaruh Permainan Sosiodrama dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati pada Anak. Diases pada http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320213.pdf tanggal 20 Desember 2013.
- Priyono, P.K. 2012. Perbedaan Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Metode Simulasi dengan Metode Simulasi dan Poster tentang Teknik Menyusui terhadap Pengetahuan dan Perilaku Ibu Menyusui. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4, 2.
- Retnawati, S.A., Widajanti, L., Nugraheni, S.A. 2014. Pengaruh Pelatihan dengan Metode Simulasi terhadap Keberhasilan Penerapan Makan Beraneka Ragam oleh Kader Pendamping (Studi di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 2, 3, 212-220.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zulfan Saam. 2013. *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

